



Strategi Bimbingan Pranikah sebagai Media Pendidikan dan Pemberdayaan Keluarga di KUA Kecamatan Bungin

Musa^{1*}, Suparman², Haerusman², Baharuddin², Uli Nuha²

¹ Mahasiswa Program Studi Pendidikan Nonformal, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Enrekang, Enrekang, Indonesia

² Program Studi Pendidikan Nonformal, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Enrekang, Enrekang, Indonesia

*Corresponding Author's e-mail: musasitalu@gmail.com

Article History:

Received: July 20, 2025

Revised: July 30, 2025

Accepted: July 31, 2025

Keywords:

premarital guidance;
non-formal education;
family empowerment;
learning strategies;
local values.

Abstract: Premarital guidance is a strategic effort to prepare prospective couples to build a harmonious household. This study was conducted to describe the strategy of premarital guidance as a medium for family education and empowerment at the KUA (Religious Affairs Office) in Bungin District. The purpose of this study was to identify the approaches used in implementing premarital guidance and its effectiveness in improving emotional, spiritual, and social readiness. This study used a descriptive qualitative approach with a field study type. Informants were selected purposively and consisted of the head of the KUA, religious instructors, and prospective couples. The research instrument was the researcher herself, supported by interview guidelines, observation sheets, and documentation. Data collection techniques included in-depth interviews, participatory observation, and document study. Data analysis was conducted using the interactive model of Miles and Huberman, while data validity was obtained through triangulation of sources and techniques. The results of the study indicate that the strategy used is participatory, refers to the principles of andragogy, and integrates local cultural values. This guidance plays an important role in non-formal education that can empower families, although it still requires institutional strengthening and an evaluation system.

Copyright © 2025, The Author(s).

This is an open access article under the CC-BY-SA license



How to cite: Musa, M., Suparman, S., Haerusman, H., Baharuddin, B., & Nuha, U. (2025). Strategi Bimbingan Pranikah sebagai Media Pendidikan dan Pemberdayaan Keluarga di KUA Kecamatan Bungin. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 4(7), 883-893. <https://doi.org/10.55681/sentri.v4i7.4296>

PENDAHULUAN

Fenomena meningkatnya angka perceraian di Indonesia, terutama di kalangan pasangan usia muda, menjadi persoalan serius yang perlu mendapat perhatian berbagai pihak, termasuk lembaga keagamaan seperti Kantor Urusan Agama (KUA) (Apandi Putra 2021). Perceraian sering kali dipicu oleh ketidaksiapan pasangan dalam menghadapi dinamika kehidupan rumah tangga, baik secara emosional, finansial, maupun spiritual. Di tengah persoalan ini, program bimbingan pranikah memiliki potensi besar sebagai intervensi awal yang dapat membantu calon pengantin membekali diri sebelum memasuki kehidupan pernikahan. Sayangnya, dalam praktiknya, bimbingan pranikah masih sering dipandang sebagai sekadar formalitas administratif untuk memenuhi syarat pencatatan

nikah, bukan sebagai proses edukatif yang bermakna (Mutia et al. 2023). Penelitian ini muncul dari urgensi tersebut, yaitu untuk menelaah bagaimana strategi pelaksanaan bimbingan pranikah di KUA Kecamatan Bungin dapat dijadikan sebagai media pendidikan sekaligus pemberdayaan keluarga secara holistik (Rizky et al. 2025). Penelitian sebelumnya banyak berfokus pada aspek legal, administratif, dan normatif dari program ini, sementara aspek edukatif dan pemberdayaannya belum tergali secara maksimal. Di sinilah letak celah penelitian (*research gap*) yang ingin dijawab melalui studi ini.

Konteks lokal Kecamatan Bungin di Kabupaten Enrekang memberikan latar yang menarik untuk diteliti. Sebagai wilayah dengan latar belakang sosial-keagamaan yang kuat, namun juga dihadapkan pada dinamika modernitas, banyak pasangan muda yang menghadapi tantangan serius dalam membina rumah tangga (Nurkhaerah et al. 2019). Berdasarkan data dari KUA Kecamatan Bungin, terdapat tren meningkatnya jumlah pasangan usia muda yang mengikuti bimbingan pranikah setiap tahun, tetapi dengan hasil yang belum optimal dalam menurunkan potensi konflik pascapernikahan (Mochtaruddin 2024). Laporan informal dari penyuluh agama di daerah ini juga menunjukkan bahwa banyak calon pengantin mengikuti bimbingan hanya sebagai bentuk kepatuhan terhadap prosedur, tanpa keterlibatan aktif dalam materi yang disampaikan. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pelaksanaan program dan capaian yang diharapkan, sehingga perlu diteliti lebih lanjut strategi seperti apa yang digunakan, bagaimana pendekatan edukatif dibangun, dan bagaimana peserta menginternalisasi nilai-nilai yang diberikan selama bimbingan (Yusuf, Widodo, and Saekhoni 2022).

Untuk menganalisis dinamika tersebut, teori *andragogi* yang dikembangkan oleh Malcolm Knowles menjadi kerangka yang sangat relevan, mengingat peserta bimbingan pranikah adalah individu dewasa yang memiliki kebutuhan belajar berbeda dengan peserta didik dalam pendidikan formal (Destiani, Arbarini, and Shofwan 2023; Yahya, Purnama, and Supeno 2023). Pendekatan *andragogik* menekankan pentingnya pengalaman, motivasi internal, dan kebutuhan praktis dalam proses pembelajaran orang dewasa (Hidayah 2023). Selain itu, pendekatan pemberdayaan dari Paulo Freire juga menjadi pisau analisis penting, karena bimbingan pranikah sejatinya bukan hanya proses penyuluhan satu arah, melainkan ruang dialog yang memungkinkan calon pasangan untuk membangun kesadaran kritis terhadap peran dan tanggung jawab mereka dalam rumah tangga (Lestari, Munajah, and Uyuni 2023). Dengan demikian, kombinasi teori pendidikan orang dewasa dan teori pemberdayaan dapat menjadi dasar kuat untuk menilai sejauh mana strategi yang diterapkan KUA mampu membentuk kesiapan mental, emosional, dan spiritual calon pasangan suami istri.

Kebaruan atau *novelty* dari penelitian ini terletak pada pendekatan konseptual dan kontekstual yang digunakan. Penelitian ini tidak hanya melihat bimbingan pranikah sebagai upaya transfer informasi keagamaan semata, tetapi sebagai media pendidikan nonformal yang berperan membentuk ketahanan keluarga sejak tahap pranikah. Fokus pada strategi pelaksanaan yang dilakukan di KUA Kecamatan Bungin juga menambah dimensi lokal yang sering terabaikan dalam studi-studi nasional. Aspek interaksi antar pelaksana (penyuluh agama) dan peserta, metode penyampaian materi, serta internalisasi nilai-nilai keluarga sakinah yang disesuaikan dengan budaya lokal masyarakat Bugis-Makassar menjadi elemen kebaruan yang diangkat dalam penelitian ini (Robiah, Muttaqin, and Garnita 2025). Di tengah perubahan sosial yang cepat, penting bagi institusi keagamaan untuk tidak hanya bertahan sebagai pengelola administrasi pernikahan, tetapi menjadi aktor aktif dalam pendidikan keluarga berbasis nilai.

Penelitian ini memiliki manfaat akademik dan praktis yang signifikan. Dari sisi akademik, studi ini diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu pendidikan nonformal, khususnya dalam ruang lingkup pendidikan keluarga berbasis nilai-nilai agama. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi konseptual bagi pengembangan kurikulum atau metode bimbingan pranikah yang lebih partisipatif dan kontekstual. Dari sisi praktis, penelitian ini memberikan gambaran yang jelas bagi KUA dan Kementerian Agama mengenai strategi pelaksanaan bimbingan pranikah yang tidak hanya efektif secara administratif, tetapi juga transformatif dalam memberdayakan calon keluarga muda. Pemahaman terhadap strategi edukatif yang berhasil dapat menjadi acuan dalam menyusun kebijakan atau pelatihan bagi penyuluh agama di berbagai wilayah.

Dengan demikian, penelitian ini memiliki posisi yang penting dan strategis, baik dalam tataran akademik maupun dalam upaya penguatan kelembagaan. Mengkaji strategi bimbingan pranikah dari sudut pandang pendidikan dan pemberdayaan keluarga akan membuka cakrawala baru dalam memahami peran KUA tidak hanya sebagai pelaksana administrasi pernikahan, tetapi sebagai agen perubahan sosial yang aktif dalam menciptakan keluarga Indonesia yang kuat, sakinah, dan berdaya. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi langkah awal dalam mendorong reformulasi model bimbingan pranikah yang lebih humanis, dialogis, dan relevan dengan kebutuhan zaman (Kiagus 2024).

LANDASAN TEORI

Teori Pendidikan Nonformal

Pendidikan nonformal merupakan bentuk pembelajaran terstruktur yang berlangsung di luar sistem persekolahan formal, namun memiliki tujuan dan arah yang jelas dalam mendukung pengembangan kapasitas individu dan masyarakat. Menurut Coombs dan Ahmed dalam (Puspito, Swandari, and Rokhman 2021), pendidikan nonformal mencakup semua kegiatan pendidikan yang terorganisir secara sistematis di luar sistem pendidikan formal, yang dirancang untuk melayani kelompok sasaran tertentu. Dalam konteks ini, bimbingan pranikah yang dilaksanakan di KUA merupakan bagian dari pendidikan nonformal karena bersifat sukarela, fleksibel, dan menyesuaikan dengan kebutuhan peserta yang akan memasuki kehidupan rumah tangga. Program ini memberikan pengetahuan, sikap, dan keterampilan dasar untuk membangun keluarga yang harmonis dan berdaya tahan (Yahya, Purnama, and Supeno 2023).

Ciri khas pendidikan nonformal adalah fleksibilitas dalam penyusunan kurikulum, pendekatan partisipatif, dan orientasi praktis. Pendidikan ini juga mengedepankan pemberdayaan peserta melalui proses belajar yang kontekstual dan berorientasi pada pengalaman hidup. Dalam hal ini, penyuluh agama di KUA Kecamatan Bungin menggunakan metode diskusi kelompok, tanya jawab, serta pemanfaatan kearifan lokal untuk membangun interaksi yang lebih bermakna dan mendalam. Hal ini sesuai dengan pandangan Rogers dalam (Chen 2024) yang menyatakan bahwa pendidikan nonformal harus mampu menjawab kebutuhan spesifik masyarakat lokal serta memberikan ruang bagi peserta untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.

Pendekatan dalam pendidikan nonformal juga bersandar pada prinsip-prinsip andragogi, sebagaimana dijelaskan oleh Malcolm Knowles (1980). Ia menekankan bahwa orang dewasa belajar paling efektif ketika proses belajar berangkat dari pengalaman mereka, berkaitan langsung dengan kebutuhan hidup, dan memberikan ruang untuk otonomi belajar. Oleh karena itu, dalam bimbingan pranikah, fasilitator perlu

menyesuaikan metode dengan gaya belajar orang dewasa: menghindari ceramah satu arah dan lebih banyak memfasilitasi dialog serta refleksi bersama. Dengan demikian, pendidikan nonformal dalam konteks bimbingan pranikah bukan hanya bertujuan menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk kesadaran dan kesiapan psikologis serta spiritual calon pengantin.

Teori Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan merupakan proses dinamis yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas individu atau kelompok agar mampu mengendalikan dan menentukan arah hidupnya sendiri. Dalam konteks pendidikan masyarakat, pemberdayaan tidak hanya berarti memberikan bantuan atau informasi, tetapi juga mengembangkan kemampuan untuk berpikir kritis, membuat keputusan, dan bertindak berdasarkan kepentingan terbaik individu maupun komunitasnya. Menurut Paulo Freire dalam (Margayaningsih 2018), pendidikan harus menjadi alat pembebasan yang mendorong peserta didik untuk menyadari realitas sosial yang melingkupinya dan bertindak untuk mengubahnya. Pemberdayaan dalam bimbingan pranikah mencakup pemberian ruang kepada calon pengantin untuk memahami peran dan tanggung jawabnya secara lebih reflektif dan mandiri.

Proses pemberdayaan dalam pendidikan sangat erat kaitannya dengan dialog sebagai metode utama. Freire menekankan bahwa dialog sejati antara fasilitator dan peserta menciptakan hubungan horizontal, bukan relasi kuasa satu arah. Dalam konteks ini, penyuluh agama yang menjalankan bimbingan pranikah tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membuka ruang bagi peserta untuk bertanya, mengemukakan pendapat, bahkan mengkritisi norma atau kebiasaan yang tidak relevan lagi dengan kehidupan keluarga masa kini. Hal ini menunjukkan bahwa proses pemberdayaan bukan hanya memberikan pengetahuan, tetapi membangun kesadaran kritis dan kemampuan mengambil keputusan secara bertanggung jawab (Habib 2021).

Selain itu, pemberdayaan masyarakat dalam pendidikan juga harus mempertimbangkan nilai-nilai lokal dan kultural yang hidup dalam masyarakat. Dalam penelitian ini, nilai *siri' na pacce* sebagai etika sosial masyarakat Bugis berhasil diintegrasikan ke dalam strategi bimbingan pranikah. Integrasi ini menjadikan pendidikan tidak sekadar transfer nilai universal, tetapi juga upaya memperkuat identitas dan solidaritas sosial dalam membangun keluarga (Marni 2011). Pemberdayaan yang demikian bersifat transformatif karena menyatukan aspek spiritual, budaya, dan sosial secara utuh. Oleh sebab itu, pemberdayaan melalui pendidikan nonformal tidak hanya membekali keterampilan teknis, tetapi juga memperkuat karakter dan nilai moral peserta secara kontekstual.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif (Apandi Putra 2021) yang bertujuan untuk memahami secara mendalam strategi pelaksanaan bimbingan pranikah sebagai media pendidikan dan pemberdayaan keluarga di KUA Kecamatan Bungin, Kabupaten Enrekang (Fadli 2021). Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengeksplorasi fenomena sosial yang kompleks, terutama terkait dengan praktik pendidikan nonformal yang sarat nilai dan konteks budaya. Jenis penelitian ini bersifat studi kasus, dengan memfokuskan perhatian pada satu lokasi tertentu sebagai unit analisis utama. Penelitian dilaksanakan selama bulan April hingga Juni 2025, dengan lokasi di Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Bungin, yang dipilih karena representatif

sebagai lembaga keagamaan yang aktif menyelenggarakan program bimbingan pranikah serta memiliki latar masyarakat yang unik dalam hal adat, budaya, dan dinamika sosial.

Teknik pemilihan informan menggunakan purposive sampling, yakni pemilihan informan secara sengaja berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan, pengalaman, atau keterlibatan langsung dalam kegiatan bimbingan pranikah di KUA Kecamatan Bungin. Informan utama dalam penelitian ini meliputi: Kepala KUA Kecamatan Bungin, penyuluh agama Islam yang menjadi fasilitator bimbingan pranikah, serta pasangan calon pengantin yang telah mengikuti kegiatan tersebut. Selain itu, juga melibatkan tokoh masyarakat atau tokoh agama setempat sebagai informan pendukung guna mendapatkan perspektif yang lebih luas terkait efektivitas dan nilai pemberdayaan dari program bimbingan pranikah. Instrumen penelitian yang digunakan berupa pedoman wawancara semi-terstruktur, lembar observasi, serta dokumen resmi yang berkaitan dengan pelaksanaan program bimbingan pranikah di KUA, seperti modul, jadwal kegiatan, dan laporan evaluasi internal.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu: wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan untuk menggali narasi, pengalaman, dan persepsi informan terkait strategi bimbingan pranikah, sementara observasi bertujuan untuk menangkap dinamika interaksi dan metode penyampaian yang digunakan dalam kegiatan. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan memperkuat data primer. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sesuai dengan model analisis data kualitatif dari Miles dan Huberman (Waruwu 2024). Untuk memastikan keabsahan data, peneliti menerapkan triangulasi sumber dan teknik, member checking, serta keterlibatan langsung di lapangan (prolonged engagement) guna membangun kepercayaan dan validitas temuan. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan mampu menggambarkan secara utuh strategi pendidikan dan pemberdayaan dalam bimbingan pranikah yang dilaksanakan oleh KUA Kecamatan Bungin (Saadah, Prasetyo, and Rahmayati 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa pelaksanaan bimbingan pranikah di KUA Kecamatan Bungin telah berkembang dari sekadar memenuhi kewajiban administratif menjadi sebuah bentuk intervensi pendidikan yang bertujuan untuk membentuk kesiapan mental, emosional, dan spiritual calon pengantin. Kegiatan bimbingan ini dilaksanakan secara terjadwal oleh pihak KUA, difasilitasi oleh penyuluh agama, kepala KUA, dan terkadang melibatkan narasumber eksternal seperti petugas kesehatan dari Puskesmas. Materi yang disampaikan mencakup tema-tema seperti tujuan pernikahan dalam Islam, peran dan tanggung jawab suami istri, komunikasi dalam rumah tangga, penyelesaian konflik, serta perencanaan keluarga. Metode yang digunakan didominasi oleh ceramah interaktif dan tanya jawab, namun dalam praktiknya, pendekatan dialogis dan reflektif mulai diperkuat. Kegiatan ini biasanya berlangsung dalam waktu singkat satu hari atau setengah hari yang menyebabkan padatnya penyampaian materi dan minimnya ruang eksploratif yang memungkinkan peserta memahami materi secara mendalam.

Lebih lanjut, hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan oleh penyuluh agama dalam pelaksanaan bimbingan ini memperlihatkan kesadaran akan pentingnya pendekatan orang dewasa dalam pendidikan nonformal. Para penyuluh secara

umum tidak lagi menggunakan pendekatan satu arah, tetapi mulai menerapkan pendekatan dialogis, partisipatif, dan berbasis pengalaman hidup peserta. Hal ini terlihat dari penggunaan teknik studi kasus, refleksi bersama, dan sesi diskusi kelompok yang memungkinkan peserta menyampaikan pandangan, pengalaman, serta ketakutannya terhadap kehidupan pernikahan. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip *andragogi* yang menempatkan peserta sebagai subjek pembelajaran, bukan sekadar penerima informasi. Selain itu, penyuluh berupaya menyederhanakan materi agar bisa dipahami oleh peserta dari berbagai latar belakang pendidikan. Strategi ini memberikan ruang tumbuhnya kesadaran kritis peserta terhadap pentingnya kesiapan diri, bukan hanya menjalani pernikahan sebagai formalitas sosial dan agama.

Temuan berikutnya mengungkap bahwa sebagian besar peserta memberikan respons positif terhadap kegiatan bimbingan pranikah. Wawancara dengan beberapa pasangan menunjukkan bahwa mereka merasa lebih siap secara emosional dan spiritual setelah mengikuti kegiatan ini. Mereka mulai menyadari bahwa rumah tangga adalah ruang dialog, kerja sama, dan pemahaman mendalam, bukan sekadar pembagian peran konvensional. Namun, tidak semua peserta merasa sepenuhnya puas. Ada yang menyampaikan bahwa materi kurang mendalam, terutama terkait masalah ekonomi keluarga, pengambilan keputusan bersama, dan pengelolaan konflik yang kompleks. Peserta juga menilai bahwa waktu pelaksanaan yang terlalu singkat membuat banyak pertanyaan atau diskusi tidak sempat dibahas. Ini menunjukkan bahwa meskipun strategi pendidikan sudah mengarah ke pembelajaran yang reflektif, waktu dan kedalaman isi masih menjadi tantangan utama dalam pelaksanaan kegiatan.

Aspek penting lainnya yang ditunjukkan oleh hasil penelitian adalah peran nilai-nilai lokal dalam memperkuat pesan edukatif selama proses bimbingan. KUA Kecamatan Bungin secara aktif mengintegrasikan nilai budaya Bugis-Makassar seperti *siri' na pacce* rasa malu dan empati kolektif ke dalam materi bimbingan. Penyuluh menyisipkan nilai ini sebagai penguat moral dan etika pernikahan, agar peserta memahami bahwa membangun rumah tangga bukan hanya tanggung jawab personal tetapi juga sosial. Ketika nilai lokal digunakan secara kontekstual, peserta menunjukkan respons emosional yang lebih kuat dan merasa lebih terhubung dengan isi materi. Strategi ini menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan yang menggabungkan ajaran agama dan budaya lokal mampu memperkuat proses internalisasi nilai-nilai kehidupan keluarga.

Selain itu, strategi lain yang terbaca dari penelitian ini adalah penyampaian nilai-nilai keagamaan yang bersifat praktis dan aplikatif. Penyuluh tidak hanya membacakan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis secara tekstual, melainkan juga menafsirkannya dalam konteks relasi pernikahan modern. Misalnya, ayat tentang "sakinah, mawaddah, wa rahmah" diterjemahkan ke dalam bentuk perilaku konkret seperti saling mendengarkan, berbagi beban, dan menjaga keseimbangan emosi dalam rumah tangga. Strategi ini dianggap efektif oleh peserta, karena mereka tidak hanya memahami agama sebagai doktrin moral, melainkan sebagai sumber solusi kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan ini, bimbingan pranikah tidak hanya menjadi ruang belajar, tetapi juga ruang refleksi spiritual yang menyentuh dimensi kepercayaan dan keyakinan personal.

Meskipun demikian, penelitian juga menemukan berbagai hambatan struktural yang masih menjadi persoalan dalam pelaksanaan bimbingan pranikah. Waktu yang terbatas menjadi tantangan utama, disusul dengan minimnya pelatihan penyuluh dalam pengembangan metode pembelajaran yang inovatif. Penyuluh umumnya belum mendapatkan pelatihan lanjutan dalam kurun waktu dua tahun terakhir, sehingga materi

dan metode yang digunakan cenderung repetitif dan tidak berkembang. Selain itu, belum tersedia modul atau buku panduan yang sesuai dengan konteks lokal. Peserta dari luar daerah atau yang bekerja di luar kota juga mengalami kesulitan untuk hadir secara penuh dalam kegiatan, yang berdampak pada keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan strategi sangat ditentukan oleh faktor eksternal, seperti kebijakan, pendanaan, dan dukungan kelembagaan yang konsisten.

Aspek evaluasi program pun belum menjadi perhatian utama, sebagaimana terlihat dari tidak adanya sistem penilaian yang terstruktur dan terdokumentasi. Saat ini, evaluasi hanya dilakukan secara informal melalui diskusi singkat pasca kegiatan, tanpa adanya formulir umpan balik atau pelacakan jangka panjang terhadap pasangan yang telah mengikuti bimbingan. Ketiadaan sistem evaluasi ini menyebabkan keberhasilan program hanya dinilai secara subjektif oleh penyuluh, tanpa bukti empirik yang memadai. Padahal, evaluasi sangat penting untuk melihat dampak keberlanjutan dari bimbingan pranikah terhadap ketahanan keluarga, kepuasan peserta, dan penurunan angka perceraian. Peneliti memandang bahwa ini adalah celah penting yang perlu segera diperbaiki agar bimbingan pranikah tidak hanya efektif di permukaan, tetapi juga berdampak jangka panjang.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa bimbingan pranikah di KUA Kecamatan Bungin telah mengarah pada strategi pendidikan dan pemberdayaan keluarga yang bermakna, khususnya dalam pendekatan pembelajaran berbasis dialog, nilai lokal, dan spiritualitas aplikatif. Strategi ini menunjukkan adanya kesadaran akan pentingnya transformasi peran KUA dari lembaga administratif menjadi lembaga edukatif yang memiliki fungsi preventif dan pembinaan. Namun, untuk mencapai efektivitas maksimal, diperlukan intervensi dalam bentuk penyusunan kurikulum yang kontekstual, peningkatan kapasitas fasilitator, serta sistem evaluasi dampak yang terukur. Jika ini dilakukan, maka bimbingan pranikah dapat menjadi bagian penting dari pendidikan nonformal yang berperan membangun ketahanan keluarga Indonesia secara berkelanjutan.

Tabel 1.1 Hasil Penelitian

Aspek Strategi	Temuan Utama
Metode Penyampaian	Ceramah interaktif, studi kasus, diskusi, dan refleksi pengalaman
Pendekatan Edukatif	Menggunakan prinsip andragogi berbasis kebutuhan dan pengalaman peserta
Respons Peserta	Positif, namun kritik terhadap kedalaman materi dan keterbatasan waktu
Pemberdayaan Keluarga	Terjadi peningkatan kesadaran peran, komunikasi, dan kesiapan menikah
Integrasi Nilai Lokal	<i>Siri' na pacce</i> digunakan untuk memperkuat pesan etis dan tanggung jawab
Spiritualitas Aplikatif	Ajaran agama diterapkan dalam konteks pernikahan modern
Kendala Pelaksanaan	Waktu terbatas, kurang pelatihan, minim modul dan partisipasi sebagian peserta
Evaluasi Program	Tidak sistematis, belum terdokumentasi, hanya bersifat informal
Potensi Strategis	Memberdayakan calon keluarga melalui pendidikan nilai, dialog, dan refleksi

Sumber: Diolah oleh peneliti 2025

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa pelaksanaan bimbingan pranikah di KUA Kecamatan Bungin bukan hanya menjadi syarat administratif menuju pernikahan, tetapi telah dimaknai sebagai ruang edukatif dan transformatif bagi pasangan calon pengantin. Dalam konteks ini, kegiatan bimbingan dapat dipahami sebagai bentuk pendidikan nonformal, sebagaimana dijelaskan oleh Rogers dalam (Mildawati and Tangngareng 2023) bahwa pendidikan nonformal adalah proses pembelajaran terorganisir yang berlangsung di luar sistem persekolahan formal, tetapi memiliki tujuan jelas, yakni membangun kesadaran, keterampilan, dan nilai pada individu. Strategi yang digunakan oleh penyuluh, seperti diskusi kelompok, studi kasus, serta integrasi nilai-nilai agama dan budaya, menunjukkan bahwa kegiatan ini mengandung esensi pendidikan nonformal yang bersifat fleksibel, kontekstual, dan responsif terhadap kebutuhan peserta. Pendekatan ini menjadi jembatan penting dalam upaya memperkuat kesiapan pasangan menghadapi dinamika kehidupan pernikahan, dengan fokus tidak hanya pada kognitif tetapi juga afektif dan psikomotorik.

Lebih lanjut, keterlibatan aktif peserta dan pendekatan berbasis pengalaman menunjukkan bahwa penyuluh agama mulai mengadopsi prinsip andragogi, sebagaimana dikemukakan oleh Malcolm Knowles dalam (Setiawati and Shofwan 2023) yang menekankan bahwa pembelajaran orang dewasa harus berlandaskan pada pengalaman peserta, kebutuhan hidup nyata, dan motivasi internal. Temuan lapangan memperlihatkan bahwa ketika peserta diberikan ruang untuk bercerita, berdialog, dan merefleksikan kekhawatiran mereka, maka keterlibatan emosional meningkat, dan pemahaman terhadap materi menjadi lebih mendalam. Hal ini membuktikan bahwa model pendidikan yang menempatkan peserta sebagai subjek aktif sangat relevan dalam konteks bimbingan pranikah. Dengan demikian, strategi penyuluh agama di Bungin telah menggeser pendekatan instruksional yang bersifat satu arah ke arah pendekatan fasilitasi yang lebih partisipatif dan reflektif.

Dalam perspektif pemberdayaan keluarga, hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan bimbingan telah berhasil menumbuhkan kesadaran kritis peserta terhadap pentingnya kesiapan emosional, spiritual, dan sosial dalam membangun rumah tangga. Ini sejalan dengan pandangan Paulo Freire dalam (Mariani 2024) yang menyatakan bahwa pendidikan sejatinya harus membebaskan, dengan mendorong peserta didik mengenali realitasnya dan bertindak untuk mengubahnya. Dialog antara penyuluh dan peserta dalam kegiatan bimbingan membuka ruang bagi pasangan calon pengantin untuk merefleksikan relasi kuasa dalam rumah tangga, membahas peran gender, serta memahami pentingnya komunikasi dan pengambilan keputusan bersama. Meskipun belum sepenuhnya sistematis, proses ini sudah mengandung bibit-bibit pemberdayaan yang penting dalam membangun keluarga yang tangguh dan adil secara relasional.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa nilai-nilai lokal, seperti *siri' na pacce*, berhasil diintegrasikan ke dalam materi bimbingan sebagai penguat etika dan tanggung jawab sosial dalam rumah tangga. Hal ini menegaskan bahwa pendidikan yang bermakna harus berbasis pada konteks budaya peserta, sebagaimana dikemukakan oleh (Hasni et al. 2022) dalam teori pedagogi responsif budaya. Ketika penyuluh mengaitkan nilai-nilai agama dengan budaya lokal, peserta merasa lebih terhubung secara emosional dan kognitif, karena materi menjadi lebih relevan dan tidak terkesan asing. Dalam konteks masyarakat Bugis, di mana harga diri dan empati merupakan fondasi kehidupan sosial, penyisipan nilai *siri' na pacce* tidak hanya memperkuat pesan moral, tetapi juga

membangun landasan etis yang kontekstual dan dapat diterima oleh peserta dari berbagai latar belakang pendidikan.

Namun demikian, realitas lapangan juga menunjukkan adanya celah dalam implementasi strategi pendidikan nonformal ini. Salah satunya adalah keterbatasan waktu yang membuat proses pembelajaran tidak berjalan optimal. Dalam perspektif teori belajar orang dewasa, waktu dan fleksibilitas merupakan komponen penting yang harus disediakan agar proses pembelajaran bisa bersifat reflektif dan mendalam. Ketika waktu pelaksanaan hanya setengah hari atau satu hari, maka ruang diskusi dan refleksi menjadi sangat terbatas, dan ini berdampak pada kedalaman pemahaman peserta. Selain itu, belum adanya modul pembelajaran yang berbasis lokal dan minimnya pelatihan fasilitator juga menjadi hambatan serius. Ini menunjukkan bahwa meskipun pendekatan yang digunakan sudah menuju pendidikan yang kontekstual dan partisipatif, namun sistem pendukungnya belum sepenuhnya terbangun.

Temuan lain yang menarik adalah minimnya sistem evaluasi yang dapat mengukur dampak jangka panjang bimbingan pranikah terhadap kualitas kehidupan keluarga. Dalam pendidikan nonformal yang berorientasi pada transformasi sosial, evaluasi seharusnya tidak berhenti pada output (jumlah peserta atau materi yang disampaikan), tetapi juga harus melihat outcome dan impact (perubahan perilaku, peningkatan kualitas hidup, ketahanan keluarga). Tidak adanya alat ukur atau sistem pelacakan terhadap peserta pascabimbingan membuat efektivitas program hanya dinilai secara subjektif. Ini menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan yang digunakan belum sepenuhnya berbasis pada manajemen mutu dan akuntabilitas, yang seharusnya menjadi perhatian dalam penguatan kelembagaan KUA sebagai penyedia layanan pendidikan keluarga.

Akhirnya, dari hasil penelitian dan teori, dapat disimpulkan bahwa bimbingan pranikah di KUA Kecamatan Bungin sudah menunjukkan arah yang tepat sebagai media pendidikan dan pemberdayaan keluarga dalam konteks pendidikan nonformal. Pendekatan yang digunakan sudah mengandung prinsip andragogi, integrasi nilai lokal, serta upaya pemberdayaan berbasis spiritualitas aplikatif. Namun demikian, program ini masih memerlukan penguatan pada aspek kelembagaan, kurikulum kontekstual, pelatihan fasilitator, serta sistem evaluasi yang terstruktur dan berkelanjutan. Hanya dengan cara itu, bimbingan pranikah dapat menjadi instrumen strategis dalam menciptakan keluarga Indonesia yang tangguh, sadar nilai, dan mampu menghadapi kompleksitas kehidupan rumah tangga secara adil dan bermartabat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa strategi bimbingan pranikah yang dilaksanakan di KUA Kecamatan Bungin telah menunjukkan peran yang signifikan sebagai media pendidikan dan pemberdayaan keluarga dalam konteks pendidikan nonformal. Melalui pendekatan andragogis, dialogis, serta integrasi nilai-nilai budaya lokal dan keagamaan, kegiatan bimbingan ini tidak hanya menjadi sarana transfer informasi, tetapi juga ruang refleksi bagi calon pengantin untuk memahami peran, tanggung jawab, dan dinamika kehidupan rumah tangga. Pendekatan yang digunakan memperlihatkan adanya upaya membangun kesadaran kritis dan kesiapan emosional serta spiritual peserta, meskipun masih terdapat kendala pada aspek durasi, kedalaman materi, dan kurangnya sistem evaluasi berkelanjutan. Secara umum, program ini memiliki potensi besar untuk dikembangkan menjadi model pendidikan keluarga berbasis komunitas yang lebih kontekstual, partisipatif, dan berdampak jangka panjang,

apabila didukung dengan penguatan kelembagaan, pelatihan fasilitator, serta kurikulum yang responsif terhadap kebutuhan lokal.

DAFTAR REFERENSI

1. Apandi Putra, Tomi. 2021. "Pelaksanaan Bimbingan Pranikah Oleh Samara Community Diluar Kantor Urusan Agama (KUA) Perspektif Pasangan Suami Istri." *Jurnal Sosial Dan Sains* 1, no. 11: 1513–26. <https://doi.org/10.59188/jurnalsosains.v1i11.266>.
2. Chen, Amy Shumin. 2024. "Study on Teaching Practices of Multicultural Competences: Fostering a Cultural Connection between New Immigrant Females and Undergraduate Students." *International Journal of Intercultural Relations* 100, no. April: 101968. <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2024.101968>.
3. Destiani, Tina, Mintarsih Arbarini, and Imam Shofwan. 2023. "Pendekatan Andragogi Dalam Pembelajaran SeTARA Daring Pada Program Pendidikan Kesetaraan." *Jendela PLS* 8, no. 1: 32–44. <https://doi.org/10.37058/jpls.v8i1.7093>.
4. Fadli, Muhammad Rijal. 2021. "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif." *Humanika* 21, no. 1: 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>.
5. Habib, Muhammad Alhada Fuadilah. 2021. "Kajian Teoritis Pemberdayaan Masyarakat Dan Ekonomi Kreatif." *Journal of Islamic Tourism Halal Food Islamic Traveling and Creative Economy* 1, no. 2: 82–110. <https://doi.org/10.21274/ar-rehla.v1i2.4778>.
6. Hasni, Hasni, Nana Supriatna, Sapriya Sapriya, Murdiyah Winarti, and Erlina Wiyanti. 2022. "Integration of Bugis-Makassar Culture Value of Siri' Na Pacce' through Social Studies Learning in The Digital Age." *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 14, no. 4: 5959–68. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i4.2151>.
7. Hidayah, Nor. 2023. "PENERAPAN PRINSIP ANDRAGOGI DALAM BIMBINGAN DAN KONSELING BELAJAR." *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia* 9: 71–81.
8. Kiagus, Lalu. 2024. "NIKAH BERBASIS HYBRID LEARNING POLICY DEVELOPMENT OF PREMARRIAGE GUIDANCE BASED ON Berdasarkan Data Dari Badan Pusat Statistik Agama . Program Tersebut Diinisiasikan Se- Metode Virtual / Online Pada Daerah Yang Oleh Semua Pasangan Calon Pengantin , Be- Ni," no. September 2023: 259–76.
9. Lestari, Ayu, Neneng Munajah, and Badrah Uyuni. 2023. "Konsep Pendidikan Paulo Freire Dalam Perspektif Islam." *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2: 288–307. <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v6i2.3319>.
10. Margayaningsih, Dwi Iriani. 2018. "Peran Masyarakat Dalam Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat Di Desa." *Jurnal Publiciana* 11, no. 1: 72–88.
11. Mariani. 2024. "Analisis Pemikiran Paulo Freire Tentang Pendidikan Yang Membebaskan." *Adiba: Journal of Education* 4, no. 4: 588–92.
12. Marni, Karjuni Dt. 2011. "Teori ACTORS Dalam Pemberdayaan Masyarakat." *Demokrasi*, 14.
13. Mildawati, Titi, and Tasmin Tangngareng. 2023. "Jenis-Jenis Pendidikan (Formal, Nonformal Dan Informal) Dalam Perspektif Islam." *Vifada Journal of Education* 1, no. 2: 01–28. <https://doi.org/10.70184/w33a8b87>.
14. Mochtaruddin, Mochtaruddin. 2024. "Bimbingan Pranikah Untuk Membentuk Keluarga Sakinah." *Bayan Lin-Naas: Jurnal Dakwah Islam* 8, no. 1: 49.

- <https://doi.org/10.28944/bayanlin-naas.v8i1.1790>.
15. Mutia, Azlika Avilla, Sri Nurhildi Fauziah, Rosiva Febrian, Osim Nuryana, and Hilman Farid. 2023. "Bimbingan Pranikah Di Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Parigi." *Jurnal Pelita Nusantara* 1, no. 2: 196–201. <https://doi.org/10.59996/jurnalpelitanusantara.v1i2.192>.
 16. Nurkhaerah, Sitti, Muhammad Syarif Hasyim, Besse Tenriabeng Mursyid, and Uin Datokarama Palu. 2019. "Kursus Calon Pengantin (Suscatin) : Solusi Cerdas Untuk Ketahanan Rumah Tangga," 179–98.
 17. Puspito, Gaguk Wahyu, Tatik Swandari, and Mauhibur Rokhman. 2021. "Manajemen Strategi Pengembangan Pendidikan Non Formal." *Chalim Journal of Teaching and Learning* 1, no. 1: 85–98. <https://doi.org/10.31538/cjotl.v1i1.88>.
 18. Rizky, Muhammad, Zhafira Zahwa Daulay, Yuli Delia, Dimas Yudha Permana, and Yhogi Al Taman. 2025. "Analisis Peranan Kantor Urusan Agama (Kua) Tentang Pernikahan Dini Dan Faktor Ekonomi Pada Angka Perceraian Di Kantor Kua." *Hukum Dinamika Ekselensia* 7, no. 1: 121–35.
 19. Robiah, Reina Siti, Zaenal Muttaqin, and Anggit Garnita. 2025. "Bimbingan Pranikah Untuk Calon Pengantin Dalam Membangun Keluarga Sakinah." *Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, Dan Psikoterapi Islam* 13, no. 1: 109–32. <https://doi.org/10.15575/irsyad.v13i1.39351>.
 20. Saadah, Muftahatus, Yoga Catur Prasetyo, and Gismina Tri Rahmayati. 2022. "Strategi Dalam Menjaga Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif." *Al-'Adad: Jurnal Tadris Matematika* 1, no. 2: 54–64. <https://doi.org/10.24260/add.v1i2.1113>.
 21. Setiawati, Rana Indah, and Imam Shofwan. 2023. "Implementasi Prinsip Pendidikan Orang Dewasa Pada Pelatihan Tata Busana Di Satuan Pendidikan Non Formal SKB Ungaran." *Lifelong Education Journal* 3, no. 1: 39–59. <https://doi.org/10.59935/lej.v3i1.180>.
 22. Waruwu, Marinu. 2024. "Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, Kelebihan Dan Peran Di Bidang Pendidikan." *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan* 5, no. 2: 198–211. <https://doi.org/10.59698/afeksi.v5i2.236>.
 23. Yahya, Aliya Izet Begovic, Syahfitri Purnama, and Supeno Supeno. 2023. "Eksplorasi Prinsip Andragogi Dalam Pendidikan Orang Dewasa: Sebuah Studi Kualitatif Pada Pendidikan Formal Dan Non-Formal Di STIP Jakarta." *PTK: Jurnal Tindakan Kelas* 5, no. 1: 136–52. <https://doi.org/10.53624/ptk.v5i1.505>.
 24. Yusuf, Nasruddin, Yuni Widodo, and M Saekhoni. 2022. "Dampak Bimbingan Perkawinan KUA Terhadap Kehidupan Sakinah Bagi Pengantin." *Al-Mujtahid: Journal of Islamic Family Law* 2, no. 2: 81. <https://doi.org/10.30984/ajifl.v2i2.1954>.